



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Film merupakan media yang sering digunakan untuk menyampaikan sebuah sudut pandang atau opini dari seorang sutradara. Menurut Effendy (1929) film merupakan media yang bersifat *visual* untuk menyampaikan sudut pandang kepada sekelompok orang (hlm 226). Film menjadi penyalur gambaran yang kuat terhadap sebuah objek. Objek tersebut bisa diartikan oleh penontonnya sesuai opini sutradara terhadap sebuah citra. Salah satunya adalah pandangan terhadap perempuan. Pandangan terhadap perempuan akan melekat kepada konsep tradisi, nasionalisme, otoritarianisme dan agama.

Citra perempuan dalam film melalui kamera sangat penting dalam membangun pola pikir penonton. Mulvey (1975) mengatakan bahwa identitas yang dilekatkan terhadap perempuan sering digambarkan dengan pandangan yang subjektif. Pandangan tersebut sering disampaikan melalui kaca mata laki-laki (hlm. 7). Laki-laki digambarkan sebagai pemegang kendali yang menciptakan pandangan sehingga menjadikan perempuan sebagai peran pasif. Kendali inilah yang bisa disebut sebagai *male gaze*. Cara pandang terhadap perempuan di Indonesia dalam film mengalami banyak penekanan pada masa Orde Baru. Film dalam masa Orde Baru memberikan dikotomi estetika dan budaya yang membatasi penontonnya dan menerima citra yang digambarkan (Paramadhita, 2008, hlm. 48). Dikotomi ini meletakkan citra perempuan melekat dengan kodratnya sebagai seorang istri, yang

juga dibahas oleh Mulvey (1975) bahwa perempuan hanya dijadikan sebagai sebuah *title*. Seakan-akan perempuan hanya sebagai sebuah hak milik dari laki-laki. Mulvey juga menuliskan bahwa perempuan dilarang memiliki hasrat dan menjadikan laki-laki sebagai objek mereka (hlm. 7).

Pada masa Orde Lama yang kala itu dipimpin oleh Presiden Soekarno, mengangkat banyak kesempatan untuk perempuan bersuara. Berdirinya organisasi perempuan seperti GERWANI adalah salah satu dukungan Soekarno terhadap perempuan. Era kemerdekaan merupakan kesempatan untuk membangun identitas di dalam masyarakat (Martyn, 2005, Hlm. 75). Masa Orde Lama juga melahirkan film-film nasional, contohnya adalah karya-karya Usmar Ismail yang kritis terhadap keadaan politik di Indonesia. Salah satunya berjudul *Lewat Djam Malam* yang diproduksi pada tahun 1954 yang menceritakan perjuangan seorang mantan prajurit perang bernama Iskandar yang ingin kembali menjalani kehidupan normal.

Lewat Djam Malam juga menghadirkan dua karakter perempuan yang bernama Dahlia dan Norma. Dahlia adalah seorang perempuan penghibur dengan status sosial kelas bawah, sedangkan Norma adalah tunangan Iskandar yang berasal dari keluarga berada. Film ini sangat menjurus kepada permasalahan dari aspek psikologi yang saat itu suara perempuan tidak ditekan seperti masa Orde Baru, sehingga penting bagi sutradara menyeimbangkan karakter perempuan dalam cerita (Sen, 1994, Hlm. 39). Penggambaran perempuan dalam era kemerdekaan menjadi permasalahan utama yang akan dianalisis menggunakan teori *male gaze* (Martyn, 2005, Hlm. 75).

Penelitian sebelumnya mengenai *male gaze* dalam film Indonesia lebih menjurus ke film-film Orde Baru yang bergenre horror ataupun komedi. Penelitian oleh Karunianingsih (2016) yang membahas *male gaze* dalam film *Pacar Hantu Perawan* melalui teknik sinematografi. Film ini di sutradarai oleh Yoyok Dumprink dan dirilis pada tanggal 6 Oktober 2011. Menurut hasil penelitiannya, dari segi teknik pengambilan gambar khususnya *type of shot* dan *lighting* menjadi salah satu elemen yang kuat dalam membangun *male gaze*. Dalam film-film Warkop DKI yang dianalisis oleh Rahman (2013) *male gaze* juga didapati dengan teknik sinematografi melalui *camera movement* dan *framing*. Sayangnya, masih kurang penelitian *male gaze* dalam film Orde Lama. Penelitian film-film Orde Lama berkisar tentang nasionalisme atau fakta sejarah bangsa. Salah satunya penelitian oleh Zulva (2018) yang menganalisis film *Lewat Djam Malam* yang berdasar kepada dokumen dan arsip sejarah. Namun hampir tidak ada pembahasan perempuan dalam film Orde Lama, khususnya *Lewat Djam Malam*. Pada penelitian ini, karakter perempuan dalam film *Lewat Djam Malam* akan dianalisis dengan menggunakan teori *male gaze*.

1.2. Rumusan masalah

Bagaimana tubuh perempuan digambarkan dalam film *Lewat Djam Malam*?

1.3. Batasan masalah

Agar pembahasan menjadi lebih spesifik, maka penulis akan membatasi penulisan skripsi dengan analisis *male gaze* terhadap karakter Dahlia dan Norma melalui *camera movement*, *camera angle*, *camera distance* dan *framing*.

1.4. Tujuan Skripsi

Tujuan dibuatnya Skripsi ini adalah untuk menganalisis bagaimana tubuh perempuan digambarkan dalam film *Lewat Djam Malam* dengan analisis *male gaze* terhadap karakter Dahlia dan Norma melalui *camera movement*, *camera angle*, *camera distance* dan *framing*.

1.5. Manfaat skripsi

Tulisan ini bermanfaat bagi:

1. Bagi penulis akan berguna untuk menjadi syarat kelulusan meraih gelar sarjana di Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu, tulisan ini sebagai rangkuman akademis selama belajar di peminatan Film dan Televisi.
2. Bagi pembaca akan berguna sebagai referensi tambahan mengenai pembahasan *male gaze* dalam sebuah film.
3. Menjadi data arsip perpustakaan Universitas Multimedia Nusantara dan acuan.
4. Referensi mahasiswa dalam mempelajari *male gaze* dalam film.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A